

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Hal ini sesuai dengan dengan isi undang-undang No. 20 Tahun 2003 dalam sanjaya (2006;2) tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari saat ini melalui materi aljabar, geometri, logika matematika, peluang dan statistika. Mempelajari matematika merupakan salah satu sarana berpikir ilmiah dan logis serta memiliki peranan yang penting pula dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik serta bersikap disiplin, tepat waktu dan bertanggung jawab. Pembelajaran matematika juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif, dan bekerja sama.

Mengingat pentingnya matematika sebagai ilmu dasar, maka pembelajaran matematika diberbagai jenjang pendidikan formal perlu mendapat perhatian serius. Menurut Fadjar (2009: 2) Standar matematika sekolah meliputi standar isi atau materi (*mathematical content*) dan standar proses (*mathematical processes*) Standar proses terdiri atas pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran (*reasoning*), dan komunikasi (*communication*). Pemecahan masalah menempati kedudukan sentral dalam matematika. Jika matematika dipandang sebagai produk maka pemecahan masalah berada di jantungnya. Pandangan demikian didasarkan pada fakta bahwa berbagai konsep, prinsip, dan prosedur dicari dan ditemukan dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan dan bermuara pada pemecahan masalah. Sementara itu, bila matematika dipandang sebagai suatu proses, maka pemecahan masalah juga berada di jantungnya. Demikian, karena pada umumnya kemunculan berbagai obyek matematik dimulai dan dipicu oleh adanya masalah yang harus diselesaikan atau adanya pertanyaan yang menuntut jawaban. Menurut Halmos (NCTM, 2000, p.341) mengatakan pemecahan

masalah adalah jantungnya matematika. Secara tajam *National Council of Supervisors of Mathematics* (Wilson, et al., 1997) menyatakan bahwa belajar memecahkan masalah merupakan alasan utama mengapa anak harus belajar matematika. Dalam konteks ini NCSM memandang pemecahan masalah sebagai tujuan belajar matematika. Keterampilan memecahkan masalah matematika diharapkan pada gilirannya dapat dialihkan ke dalam pemecahan masalah di luar matematika atau masalah yang terkait dengan keterampilan bermatematika.

Hasil studi PISA 2006, Indonesia berada di peringkat ke-50 dari 57 negara peserta dengan skor rata-rata 391, sedangkan skor rata-rata internasional 500 (Kemendikbud, 2011). Hasil studi PISA 2009, Indonesia berada di peringkat ke-61 dari 65 negara peserta dengan skor rata-rata 371, sedangkan skor rata-rata internasional 500 (OECD, 2010). Hasil studi PISA 2012, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara peserta dengan skor rata-rata 375, sedangkan skor rata-rata internasional 500 (OECD, 2013) (<http://litbang.kemdikbud.go.id>).

Singapura menempatkan pemecahan masalah sebagai sentral pembelajaran dalam kurikulumnya dan terbukti berhasil menduduki peringkat pertama dalam dua kali evaluasi yang dilakukan TIMSS tahun 1999 dan 2003 untuk kelas 4 dan kelas 8. Demikian juga, Jepang dengan pendekatan pembelajaran *open-ended* yang menekankan pada pemecahan masalah berhasil menempatkan diri di kelompok atas untuk mata pelajaran matematika. Hal ini jelas memperlihatkan betapa memberikan tekanan secara eksplisit pada pemecahan masalah dalam kurikulum dan mengimplementasikannya di dalam kelas merupakan sesuatu yang tak dapat ditawar-tawar lagi.

Hal di atas didukung pula oleh beberapa hasil penelitian mengenai rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa yaitu Santosa dkk (2013) menyatakan bahwa masih banyak siswa yang tidak mampu mengaitkan masalah yang dihadapi dengan konteks kejadian yang ada dalam kehidupan nyata, tidak mampu memanfaatkan data/informasi pada soal, sehingga perencanaan menuju langkah berikutnya menjadi terhenti dan kesulitan di dalam menerapkan pengetahuan yang dipelajari sebelumnya. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Saragih dan Habeahan (2014) yang menyatakan bahwa dalam pemecahan masalah sering ditemukan bahwa siswa hanya fokus dengan jawaban akhir tanpa memahami bagaimana proses jawabannya benar atau tidak. Hasil yang sering muncul bahwa jawaban siswa salah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak terbiasa dalam menyelesaikan masalah-masalah kontekstual yang non rutin, sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Itu berarti kemampuan pemecahan masalah dalam matematika perlu dilatih dan dibiasakan kepada siswa sedini mungkin. Karena kemampuan ini diperlukan siswa sebagai bekal dalam memecahkan masalah matematika dan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, bila siswa dilatih menyelesaikan masalah, maka siswa itu akan mampu mengambil keputusan, sebab siswa telah menjadi terampil tentang bagaimana mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang telah diperolehnya.

Menurut Albert Bandura dalam Idhaman (2011), struktur kognitiflah yang memberi gambaran tingkah laku dan hasil pembelajaran. Hal ini menjelaskan bahwa tingkah laku menjiplak dan ketidak mampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal

latihan sesuai dengan konsepnya menandakan bahwa siswa bermasalah pada struktur kognitif, dan semakin jelas terlihat pada hasil belajar yang rendah. Dari hasil penyelidikan guru terhadap rendahnya hasil belajar siswa di SMA Teladan Pematangsiantar, yaitu melalui latihan mengerjakan soal di kelas ternyata mereka bisa mengerjakan soal hitungan jika soal tersebut mirip dengan soal. Apabila soal dikecoh misalnya dengan mengubah yang diketahui menjadi yang ditanya maka mereka akan bingung seakan permasalahan tersebut tidak pernah dibahas. Kemudian terlihat dari nilai ulangan semester siswa kelas X SMA TELADAN tahun ajaran 2014/2015, diketahui bahwa pada semester ganjil yaitu hanya 25,80% dari jumlah siswa dinyatakan tuntas dengan perolehan rata-rata kelas 6,57 dan kriteria ketuntasan minimal sebesar 6,15 pada semester genap yaitu hanya 29,03 % dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dengan rata-rata kelas 6,25

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah perlu ditingkatkan di dalam pembelajaran matematika. Soejadi (1991) menyatakan bahwa dalam matematika kemampuan pemecahan masalah bagi seseorang siswa akan membantu keberhasilan siswa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sagala (2009) juga menyatakan bahwa menerapkan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran penting, karena selain para siswa mencoba menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah, mereka juga termotivasi untuk bekerja keras. Diperkuat oleh Hudojo (1988) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu hal yang sangat esensial didalam pengajaran matematika, disebabkan (1) siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti hasilnya, (2) kepuasan intelektual akan timbul dari dalam, (3) potensi intelektual siswa

meningkat. Akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian menurut Wardani (2002) bahwa secara klasikal kemampuan pemecahan masalah matematika belum mencapai taraf ketuntasan belajar.

Selain kemampuan pemecahan masalah, ada hal lain yang perlu dimiliki siswa yaitu sikap positif siswa terhadap matematika. Karena sikap siswa juga merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar matematika. Menurut LaPierre (dalam Azwar: 2007: 5), sikap didefinisikan sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan. Sikap merujuk kepada status mental seseorang yang dapat bersifat positif dan negatif. Menurut Ruseffendi (1991: 234) siswa mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan tugas dengan baik, berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas-tugas rumah dengan tuntas dan selesai pada waktunya, dan merespon dengan baik tantangan dari bidang studi menunjukkan bahwa siswa itu berjiwa atau bersikap positif. Lebih jauh lagi Ruseffendi (1991) menyatakan bahwa sikap positif terhadap matematika berkorelasi positif dengan prestasi belajarnya.

Jika seseorang tidak memandang matematika sebagai subjek yang penting untuk dipelajari serta manfaatnya untuk berbagai hal, sulit baginya untuk mempelajari matematika karena mempelajarinya sendiri tidak mudah. Oleh karena itu, menyadari pentingnya sikap positif siswa terhadap matematika maka guru memiliki peranan penting untuk dapat menumbuhkan sikap tersebut dalam diri siswa, salah satunya adalah melalui model pembelajaran yang dikembangkan didalam kelas.

Menurut pengamatan Ruseffendi (dalam Saragih: 2007: 7) anak-anak yang menyenangi matematika hanya pada permulaan mereka berkenalan dengan matematika yang sederhana, makin tinggi tingkatan sekolahnya dan makin sukar matematika yang dipelajarinya akan semakin berkurang minatnya. Dari uraian itu menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan sikap positif siswa terhadap matematika merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kognitif anak dan dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa itu sendiri

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang dibuat oleh seseorang yang belajar. Sedangkan Sardiman (dalam Novi Lestari, 2012: 24) menyatakan bahwa hasil belajar adalah “perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang merupakan satu kesatuan sebagai hasil dari belajar”. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila terjadi perubahan-perubahan dalam diri siswa, baik yang menyangkut perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dimana dalam proses pembelajaran ini melibatkan interaksi antar individu dan juga dengan lingkungan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil atau ketercapaian setiap kompetensi dasar, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor, yang diperoleh siswa dari kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman

Rendahnya hasil pembelajaran matematika juga disebabkan oleh kurangnya siswa berinteraksi dengan lingkungannya dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran akan berlangsung *direct teaching*, yaitu guru sebagai sumber informasi dan siswa pasif menerima, juga akan terjadi komunikasi satu arah dalam pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang bergairah, malas dan merasa bosan

dalam belajar. Kalaupun ada *feed back* itu biasanya hanya sebuah pertanyaan yang mudah dijawab dan tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain atau paling tidak merangsang siswa untuk bertanya. Tidak jarang pula aktivitas tanya jawab yang terjadi terkesan dipaksakan misalnya siswa baru menjawab sebuah pertanyaan apabila sudah mendapat perintah atau ditunjuk oleh gurunya.

Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa rendah karena mereka hanya dijadikan objek pembelajaran bukan subjek dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2001:170) bahwa :

Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem penugasan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan, guru cukup mempelajari materi dari buku. Lalu disampaikan pada siswa. Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif.

Pelajaran yang diberikan di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk memberikan arahan pada siswa agar siswa dapat menerapkan keterampilan dan pengetahuan dalam kehidupannya dengan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir siswa. Akan tetapi, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia yaitu masih lemahnya proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran siswa kurang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir atau daya nalarnya, siswa hanya diarahkan untuk menghafal informasi yang diterimanya (konseptual) (Herman, 2007).

Proses belajar mengajar di kelas tidak lepas dari strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan oleh guru. Apabila komponen tersebut tidak bisa dikelola dengan baik oleh guru, maka kemungkinan besar siswa akan mengalami kesulitan ketika belajar di kelas. Karena pada dasarnya strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran merupakan hal yang dalam menyampaikan informasi kepada siswa,

supaya siswa mampu mengelola informasi sesuai memori kerjanya dan dapat disimpan dalam memori jangka panjang. Seperti yang dikemukakan oleh Sunhaji (2008) bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran.

Apabila strategi pembelajaran yang digunakan tidak dapat membantu untuk menyampaikan informasi, maka kemampuan siswa untuk berpikir menjadi kurang terlatih dan kemampuan daya nalar siswa akan menjadi berkurang terutama dalam memahami fenomena alam yang terjadi ataupun ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat diberi permasalahan baru, mereka hanya bisa memindahkan kalimat-kalimat dari buku teks ke kertas kosong (Siwa *et al.*, 2013). Oleh karena itu, strategi pembelajaran sangat berperan penting dalam proses pembelajaran terutama dalam membantu menyampaikan informasi.

Selanjutnya dari sekian banyak model pembelajaran, model *Pembelajaran Berbasis Masalah* (PBM) merupakan model yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi (Suprihatiningrum, 2012: 216). Mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi artinya siswa sudah memiliki kecakapan berfikir yang cukup untuk memecahkan masalah-masalah matematis yang ada di dalam pembelajaran matematika maupun di dalam kehidupannya sehari-hari. Ditambah dengan penggunaan media pembelajaran matematika tersebut yang menarik diramalkan akan semakin menarik minat siswa dalam pembelajaran matematika dan memudahkan guru untuk mengarahkan siswa untuk mencapai indikator kemampuan yang diharapkan oleh guru itu sendiri.

Pada model pembelajaran berbasis masalah (PBM) ini, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah yang dapat mengantarnya untuk lebih mengenal objek matematika, melibatkan siswa melakukan proses *doing math* secara aktif, mengemukakan kembali ide matematika dalam membentuk pemahaman baru. Oleh karena itu, kecenderungan untuk meningkatnya kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi lebih terbuka. Hal senada diutarakan oleh Arends (2008) bahwa salah satu model pembelajaran konstruktivis yang mengaktifkan siswa dalam berkolaborasi untuk memecahkan masalah adalah model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah ini menurut Arends (2008) memiliki esensi yaitu menyajikan berbagai kondisi pemmasalahan yang real, yang nantinya akan dipecahkan oleh siswa melalui berbagai penyelidikan dan investigasi.

Selain pendekatan PBM pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dan akan sejalan dengan karakteristik matematika dan harapan kurikulum yang berlaku pada saat ini adalah pendekatan matematika realistik. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah nyata (kontekstual), menggunakan model, menggunakan kontribusi siswa, interaktif, dan menggunakan keterkaitan.

Atas dasar tersebut maka peneliti tertantang untuk melakukan penelitian tentang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan pendekatan matematika realistik. Yang dimaksud realistik adalah tidak mengacu pada realitas tetapi pada sesuatu yang dapat dibayangkan oleh siswa. Karakteristik PMR adalah menggunakan konsep "dunia nyata" model-model, produksi

dan konstruksi siswa, interaktif dan keterkaitan (*intertwinment*) (Treffers, 1991; Van den Heuvel-Panhuizen, 1998; Sudiarta, 2001)

Dalam PMR pembelajaran diawali dengan masalah kontekstual (“dunia nyata”) sehingga memungkinkan siswa untuk menggunakan pengalaman sebelumnya secara langsung baik lisan maupun tulisan. Proses pencarian dari konsep yang sesuai dengan situasi nyata dikatakan oleh De Lange (1978) sebagai matematisasi konseptual. Melalui abstraksi dan formalisasi siswa akan mengembangkan konsep yang lebih komplit. Kemudian siswa dapat mengaplikasikan konsep-konsep matematika ke bidang baru dari dunia nyata (*applied mathematization*). Oleh karena itu, untuk menjembatani konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari perlu diperhatikan matematisasi pengalaman sehari-hari (*mathematization of every day experience*) dan penerapan matematika dalam sehari-hari. Dengan demikian tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa akan lebih meningkat.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat diuraikan beberapa hal yang perlu diungkap secara mendalam terkait dengan pembelajaran matematika berdasarkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yaitu: (1) apakah pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap positif dalam matematika siswa pada jenjang sekolah menengah atas?, (2) bagaimana kinerja dan pola keragaman jawaban yang dibuat siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual?, dan (3) bagaimana pengaruh kemampuan matematika siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah dan sikap positif dalam matematika?. Oleh karena itu penelitian ini berjudul, “ ***Perbedaan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah matematis dan Sikap Positif terhadap Matematika***

antara Siswa yang diberi pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan Pembelajaran Berbasis Realistik (PMR)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi masalah masalah tersebut dirangkum sebaagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar sisiwa yang ditandai dengan rendahnya rata-rata kelas dalam suatu tahun terakhir
2. Siswa mengerjakan soal latih hanya untuk menjiplak dari contoh soal yang bentuk soalnya mirip menandakan bahwa siswa bermasalah pada struktur kognitif
3. Kemampuan pemecahkan masalah matematis masih siswa rendah.
4. Sikap positif siswa terhadap matematika tergolong rendah.
5. Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan Pembelajaran Berbasis Realistik (PMR) masih jarang diterapkan disekolah.
6. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru kurang mampu mengaktifkan siswa, sehingga pembelajaran kurang menyenangkan.
7. Guru masih mendominasi pembelajaran di dalam kelas (*teacher center*).
8. Proses penyelesaian jawaban siswa terhadap permasalahan yang diajukan oleh guru tidak bervariasi

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, masalah penelitian dibatasi pada:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menerapkan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan pendekatan Pembelajaran Berbasis Realistik (PMR)
2. Sikap positif siswa dengan menerapkan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan pendekatan Pembelajaran Berbasis Realistik (PMR) di kelas X SMA
3. Proses jawaban siswa dengan menerapkan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan pendekatan Pembelajaran Berbasis Realistik (PMR)

1.4 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar melalui pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan pendekatan Pembelajaran Berbasis Realistik (PMR)
2. Apakah ada perbedaan peningkatan sikap positif terhadap matematika dari siswa yang diajar melalui pendekatan pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan pendekatan Pembelajaran Berbasis Realistik (PMR)?
3. Bagaimana proses jawaban tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar melalui pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan pendekatan Pembelajaran Berbasis Realistik (PMR) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas maka diperoleh manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar melalui pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dengan pembelajaran pendekatan Pembelajaran Berbasis Realistik (PMR)
2. Untuk menganalisis perbedaan peningkatan sikap positif terhadap matematika siswa yang diajar melalui pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dengan pembelajaran pendekatan Pembelajaran Berbasis Realistik (PMR)
3. Untuk menganalisis proses jawaban siswa yang diberi pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan pembelajaran pendekatan Pembelajaran Berbasis Realistik (PMR)

1.6 Manfaat Penelitian.

Manfaat yang mungkin diperoleh antara lain:

1. Bagi siswa

Masukan bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan sikap positif siswa terhadap matematika.

2. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru matematika dalam memilih pendekatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

3. Bagi sekolah

Memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang pentingnya pendekatan pembelajaran baru dalam pembelajaran matematika.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan masukan awal bagi peneliti lain dalam melakukan kajian penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai pembelajaran matematika.